

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasir (1988:63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa. Menurut Moleong (1989:6), tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan menggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Iskandar (2008:191), ciri-ciri utama penelitian deskriptif kualitatif adalah (1) bersifat deskriptif, (2) menekankan makna proses dari pada hasil penelitian, (3) menggunakan pendekatan analisis induktif dan (4) peneliti merupakan instrumen utama.

Menurut Iqbal (2002:22), metode penelitian deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu. Adapun tujuan metode deskriptif adalah:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tipe penelitian deskriptif kualitatif dianggap relevan dipakai dalam penelitian ini, karena dapat menggambarkan keadaan yang ada pada masa sekarang berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran yang jelas tentang Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting adanya. Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan batasan pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini peneliti lebih fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Menurut Iqbal (2002:24), penetapan fokus penelitian memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Penetapan fokus penelitian untuk membatasi studi, bahwa dengan adanya fokus penelitian, tempat penelitian menjadi layak, sekaligus membatasi penelitian pada kategori yang mengandung data atau informasi dari kategori-kategori tersebut.
2. Penetapan fokus penelitian secara efektif untuk menentukan kriteria sumber informasi dalam menjangkau informasi yang mengalir masuk, agar temuannya memiliki arti dan nilai yang strategis bagi informan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, fokus penelitian ini meliputi:

- a. Tata cara upacara lamaran, *peningsetan*, menyiapkan undangan, penyebaran undangan, penentuan jasa dekorasi, acara kumpulan panitia, pendekorasi tempat resepsi pernikahan, *siraman*, *slametan*, ijab kobul, upacara *panggih* yang terdiri dari upacara *balangan sirih*, *wiji dadi*, *timbangan*, *kacar-kucur*, *dahar walimah*, *sungkeman*.
- b. Makna simbol-simbol dalam *siraman*, *balangan sirih*, *wiji dadi*, *timbangan*, *kacar-kucur*, *dahar walimah*, *sungkeman*, tarian *karonsih*, melepaskan sepasang burung dara. Makna simbol-simbol dalam dekorasi, makna simbol-simbol dalam pakaian, simbol-simbol dalam riasan pengantin Jawa.
- c. Mengenalkan prosesi pernikahan adat Jawa pada masyarakat sekitar sebagai ciri khas masyarakat suku Jawa.
- d. Interaksi antaretnik dalam bentuk kerja sama yang terjadi selama proses mempersiapkan penyelenggaraan prosesi pernikahan adat Jawa, seperti bekerja sama dalam membantu menyiapkan hidangan, membungkus aneka kue dan souvenir, mengantarkan *punjungan* untuk beberapa tamu istimewa dan sekedar bertukar cerita.

C. Penentuan Informan

Menurut Lexy Moleong (1989:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela memberikan informasi kepada peneliti.

Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik bola salju (*Snowball Sampling*), dari sample awal kemudian bergulir dan menggelinding kepada sampel lanjutan sehingga segenap karakteristik, elemen yang diperlukan, diperoleh data informan lanjutan dapat dijangkau kemungkinannya dengan meminta petunjuk, atau saran dari informan awal, sehingga menjamin validitas data yang diperoleh. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria:

1. Masyarakat yang beretnis Jawa berorientasi pada kebudayaan Solo dan Jogja yang melaksanakan prosesi pernikahan menggunakan adat Jawa dengan usia pernikahan kurang dari sepuluh tahun dan merupakan masyarakat beragama Islam.
2. Tokoh adat Jawa yang ada di sekitar lokasi penelitian.
3. Masyarakat selain suku Jawa yang tinggal di lokasi penelitian dan pernah terlibat dalam penyelenggaraan prosesi pernikahan adat Jawa.

Peneliti mendatangi kediaman M. Sambawi (68) pada tanggal 14 Mei 2014 pukul 16.00 WIB selaku tokoh yang memahami adat budaya Jawa sekaligus dalang yang sering digunakan jasanya dalam penyelenggaraan prosesi pernikahan adat Jawa. Saat mendatangi kediaman M. Sambawi peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti untuk meminta kesediaan M. Sambawi membantu peneliti memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah dijelaskan maksud kedatangan peneliti tersebut, M. Sambawi menanyakan perihal sumber

informasi peneliti sehingga bisa sampai meminta M. Sambawi menjadi salah satu informan. Peneliti menjelaskan bahwa peneliti mendapat informasi dari seseorang yang pernah menikah dengan menggunakan rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa dari WO yang M. Sambawi kelola (Parti Endang). Selain itu, jasa M. Sambawi termasuk jasa pendekor ataupun dalang yang sering digunakan masyarakat Bandar Jaya Barat.

M. Sambawi bersedia menjadi informan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti bertanya seputar bagaimana M. Sambawi bisa berprofesi sebagai seorang dalang.

Peneliti : “Bapak bisa berprofesi dalang, apakah bapak memiliki keturunan berprofesi mendalang?”

M. Sambawi : “Nggak ada keturunan ndalang si, ya kalo ada seminar kita ikut, kaya misalnya dulu sebelum ada seminar-seminar, begitu nginjak telur atau prosesi lain langsung semua kumpul di tengah, kaya pasar malem jadi yang nyuting, yang ngambil foto kurang leluasa mau ngambil gambar. Terus ada buku panduannya juga buat belajar ndalang ya sambil mengembangkan bahasa gitu lho..kita orang Jawa kadang-kadang bahasane wae ora ngerti bahasane kasar gitu jadi kan penasaran. Bahasa dalangnya kan pake bahasa Kromo Inggil, orang Jawa kadang gak ngerti koe iki ngomong opo.”

M. Sambawi berprofesi sebagai dalang bukan karena memiliki keturunan sebagai seorang pendalang. Peneliti juga mencari informasi mengenai motif M. Sambawi membuka jasa *Wedding Organizer* yang dikelolanya.

Peneliti : “Bagaimana sejarahnya bapak bisa membuka jasa *Wedding Organizer* ini?”

M. Sambawi : “Saya dulu itu ya buka *Wedding Organizer* sambil punya kerjaan lain, dulu itu pernah jadi guru di Karang Endah juga, yang terakhir jabat kepala sekolah sampai pensiun. Dulu itu kan rame orang yang nikahan pakai adat-adat Jawa, ya dekorasi-dekorasi juga rame. Kalo dulu seminggu bisa 4 sampe 3 orang yang make jasa saya. Sedangkan kalo guru itu kan gajinya kecil, jadi ya lebih enak bisnis dekor. Pertama kali buka jasa dekor itu sekitar tahun 1990an, waktu itu bisa kepikiran buat buka bisnis dekor dari salah satu teman satu sekolah. Dia juga membuka usaha dekor gini, tapi di daerah lain dan peminatnya ya bisa dikatakan cukup banyak, jadi saya tertarik untuk ikut bisnis dekor waktu itu. Belajar buka usaha itu juga sambil tanya-tanya teman saya tadi, terus baca-baca yang berkaitan sama bisnis itu, baru berani buka usaha dekor ini pelan-pelan ya sampe sekarang ini.”

Selain mendapat informasi mengenai sejarah dibukanya *Wedding Organizer*, peneliti juga mewawancarai perihal rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa yang diketahui M. Sambawi.

Peneliti : “Bagaimana pemahaman Bapak mengenai rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa?”

M. Sambawi : “Kalo siraman itu make air tujuh sumur, dikit-dikit airnya nanti dicampur di kuali yang sudah ada air kembangnya. Air itu nanti untuk memandikan pengantin, yang pertama nyiram itu perias dilanjutin sama sesepuh, tujuh orang atau lima orang, yang penting ganjil. Terus mecah kendi, potong rambut, yang terakhir ya dodol dawet. Awalnya kalo temu manten itu kalo lengkap ada cucuk lampah. Cucuk lampah itu ada dua, laki-laki sama perempuan. Cucuk lampah perempuan ngiring penganten perempuan dari dalem rumah mau didudukan di pelaminan. Diiringin orang tua sama pager ayu dengan membawa perlengkapannya, ada kembar mayang, payung, ada pisang raja. Terus pengantin perempuan sama orang tuanya dipersilahkan duduk di pelaminan tapi pager ayu tadi tetep di bawah. Penganten ini nunggu datengnya sang raja (pengantin laki-laki). Datanglah dia dituntun sama pager bagus, orang tua, dan cucuk lampah yang laki-laki tadi. Setelah pengantin laki-laki mendekati injakan telur itu, pengantin perempuan ini turun dituntun oleh juru sembogo namanya, ke bawah diiringi pager ayu sama pager bagus. Orang tua masing-masing pihak maju mendekati injakan telur, orang tua pihak perempuan menerima penghormatan berupa pisang raja tadi dari pihak orang tua laki-laki. Acara selanjutnya tukeran kembar mayang, kembar mayang perempuan dituker sama kembar mayang laki-laki. Baru kedua pengantin maju mendekati injakan telur, terus lemparan sirih secara bergantian, namanya balangan sirih. Sirihnya itu kalo dulu hanya satu tapi dengan perkembangan zaman sekarang dibuat tiga untuk memberi kesempatan pada tukang foto ngambil gambar. Udah balangan sirih, baru nginjak telur, kalo Jogja telurnya gak diinjak, oleh juru sembogo diketuk-ketukan di kepala pengantin laki-laki dan dipecah oleh juru sembogo. Kalo Solo, telurnya diinjak pengantin laki-laki, terus pengantin perempuan nyuci kakinya pengantin laki-laki, kemudian dilap, baru keliling tiga kali. Kalo sudah keliling tiga kali, orang tua pengantin perempuan gendong kedua pengantin, bapaknya di depan dan ibunya di belakang. Digendong sampe pelaminan, bapaknya duduk di tengah kursi penganten. Terus bapaknya itu tadi mangku pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, ini namanya acara timbangan. Nanti ibunya nanya, abot anake dewe opo mantune? Bapaknya jawab podo-podo abote. Sudah itu berdiri, baru nandur penganten, nandur penganten itu, mendudukan penganten. Sudah itu baru kacar-kucur, kacar-kucur itu ya ada beras, ada jagung, ada kedelai, ada uang logam, yang laki-laki berdiri, yang perempuan nadahin yang laki-laki ngucurkan beras, jagung, kedelai dan uang logam tadi. Setelah selesai, yang ditadahin pengantin perempuannya tadi dikasih ke ibu yang pengantin perempuan. Selesai kacar-kucur, baru dahar walimah, saling suap biasanya kan gak makan sendiri. Setelah selesai, baru acara jemput besan namanya tilek pitek. Orang tua pengantin perempuan tadi turun jemput besan di tempat injakan telur pertama tadi. Ibu sama ibu gendengan, bapak sama bapak gendengan dianter ke pelaminan. Acara terakhir, sungkeman,

sungkeman itu diawali pengantin perempuan kepada ibu, setelah itu ke bapak, baru ke besan, ke besan ini diawali oleh pengantin laki-laki ke ibu. Sudah selesai sungkeman, biasanya cucuk lampah perempuan dan laki-laki tadi menutup dengan tarian karonsih. Begitu selesai tari, baru melepaskan sepasang burung dara, setelah itu resepsi.”

Berbagai rangkaian prosesi pernikahan yang dijelaskan M. Sambawi mulai dari upacara *siraman* hingga upacara melepaskan burung dara. Rangkaian prosesi tersebut memiliki makna tersendiri dari masing-masing prosesi.

Peneliti : “Dari semua rangkaian prosesi yang dijelaskan, bagaimana pemahaman Bapak mengenai makna dari simbol-simbol dalam rangkaian tersebut?”

M. Sambawi : “Siraman itu supaya lebih suci badannya, rohaninya, kan setelah dicampur air tujuh sumur itu menjadi air yang suci. Karena sudah suci, malam harinya bidadari akan turun, mau masuk ke dalam jiwa raganya pengantin itu, sehingga pada waktu dirias manglingi tenan. Dodol dawet itu melambangkan kalo sudah jadi suami istri, terus hamil, waktu melahirkan supaya kaya cendol, gampang nglahirinnya. Kalo lemparan suruh itu kan suruh sendiri rasanya ada pait, ada getir, ada agak sedikit manis, itu melambangkan bahwa kehidupan itu begitu, ada duka, ada seneng, ada jahat, ada baik, makanya kalo bisakan waktu ngelempar dikenakan ke dadanya supaya lekat di hatinya. Kembar mayang itu melambangkan pertemuan Adam dan Hawa setelah dipisahkan 200 tahun karena makan buah kuldi dan dipertemukan di semak-semak belukar, maka dilambangkan dengan kembar mayang tadi. Nginjek telur itu pelambang pengabdian istri kepada suami sampe mau nyuciin kaki. Kacar-kucur itu supaya rezekinya ngacar dan ngucur, kucuran yang dikasi sama ibunya pengantin perempuan itu maksudnya titip rezeki yang halal nanti dikemudian hari akan diminta untuk keperluan hidup bersama. Tarian karonsih merupakan tari percintaan muda-mudi. Pelepasan sepasang burung dara oleh orang tua masing-masing pengantin itu pelambang orang tua melepas kedua anaknya, biar terbang mencari makan sendiri, gak ngerepotin orang tua.”

Setelah peneliti mendapatkan informasi yang diinginkan, peneliti berterima kasih kepada M. Sambawi dan memohon izin untuk meninggalkan kediaman M. Sambawi.

Proses pemilihan informan yang dilakukan peneliti berawal dengan mencari informan sesuai dengan kriteria yang sudah dijelaskan peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya mengingat memiliki kerabat dan tetangga yang menikah dengan menggunakan prosesi adat Jawa. Pada tanggal 25 April 2014 pukul 19.00 WIB peneliti menemui Endang Parti (32). Endang Parti

merupakan informan yang menikah dengan menggunakan prosesi pernikahan adat Jawa berorientasi pada kebudayaan Jawa Solo di Kelurahan Bandar Jaya Barat dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun.

Endang Parti memberikan rekomendasi informan yang juga dapat dimintai kesediaannya memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, yaitu salah satu kerabatnya (Rusti Fadillah). Rusti Fadillah (34) merupakan informan bersuku Jawa berorientasi pada kebudayaan Solo dan juga melaksanakan pernikahan dengan menggunakan prosesi pernikahan adat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun. Pada tanggal 1 Mei 2014 pukul 11.20 WIB peneliti menemui Rusti Fadillah, karena informasi yang didapatkan belum mencukupi, peneliti memutuskan menemui M. Sambawi sebagai pemilik jasa WO yang sekaligus bertugas menjadi dalang dalam penyelenggaraan prosesi pernikahannya.

Pada sub bab peran pelestarian prosesi pernikahan adat Jawa dengan keharmonisan hubungan antaretnik membutuhkan informasi dari informan yang bersuku selain Jawa yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan prosesi pernikahan adat Jawa. Pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 09.00 WIB peneliti mewawancarai Damiri (33) sebagai informan bersuku Lampung dan 15 Mei 2014 pukul 10.30 WIB mewawancarai Melti Anggraini (30) sebagai informan bersuku Minangkabau. Kedua informan tersebut pernah berpartisipasi dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa, salah satunya dalam prosesi pernikahan Luluk Vebriany (30). Luluk Vebriany merupakan informan bersuku Jawa berorientasi pada kebudayaan Solo dan melaksanakan prosesi pernikahan menggunakan adat Jawa di Kelurahan Bandar Jaya Barat dengan usia pernikahan di bawah 10 tahun. Saat itu peneliti ingin mewawancarai Luluk Vebriany lebih dahulu sebelum menemui Damiri dan Melti Anggraini. Kesibukan Luluk Vebriany yang berprofesi sebagai guru membuat informan

hanya bisa ditemui sore atau malam hari. Peneliti mendatangi kediaman Luluk Vebriany pada tanggal 15 Mei pukul 15.00 WIB. Luluk Vebriany menjelaskan berbagai rangkaian prosesi pernikahan dengan jasa dukun manten Mismiwati.

Peneliti : “Bagaimana pemahaman Anda mengenai berbagai rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa?”

Luluk V. : “Waktu itu si dukun mantennya Ibu Mismiwati. Siramannya pake air khusus, namanya tirta perwira sari. Waktu itu siramannya di rumah masing-masing, yang mandiin tujuh orang saudara yang sudah dituakan. Abis siraman, lanjut ngerik rikma, yang motong rambut calon pengantin perempuan itu. Begitu selesai ada selamatan tumpeng robyong, isinya ada nasi kepel, ada jajanan pasar, jenang sengkolo, sama pisang raja. Malemnya acara midodareni ya acaranya melek-melekan gitu, besoknya ijab terus temu manten. Pengantin pria jalan berdampingan sama orang tuanya dan pager bagus, pengantin wanitanya jalan didampingin sama orang tua dan pager ayu ke tempat upacara itu. Udah sampe, berdirinya depan-depanan, baru mulai lempar-lemparan sirih yang digulung, nglemparnya ganti-gantian sirihnya ada tiga. Begitu selesai, dilanjutkan sama wiji dadi yang nginjek telur itu. Pengantin laki-lakinya nginjek telur pake kaki kanan, kalo udah diinjek, penganten wanitanya jongkok nyuci kaki terus dilap kakinya. Abis itu pengantin wanita sama pengantin prianya dituntun sama orang tua pengantin wanita ke pelaminan. Bapaknya di depan, pengantinnya masing-masing memegang ujung baju belakang kiri kanan bapaknya. Ibunya di belakang ngerudungin sindur di pundak pengantin terus jalan ke pelaminan. Udah nyampe pelaminan bapaknya tadi duduk di kursi pelaminan mangku kedua pengantin. Nanti ibunya nanya berat mana pak, terus bapaknya jawab sama aja, tapi ngomongnya pake bahasa Jawa. Abis itu upacara Tanem, bapaknya yang perempuan muter ngadep penganten, sambil memegang pundak mendudukan penganten di pelaminan. Udah duduk minum air kelapa muda yang dicampur gula sama garam, yang pertama minum bapak, trus ibu baru penganten pria, terakhir pengantin wanita. Udah selesai dilanjutkan kacar-kucur, pengantin laki-lakinya nyuntak kacang-kacangan dari kantong tiker, pengantin wanitanya yang nadahin pake sapu tangan. Kalo udah abis, kacang-kacangan tadi dibungkus dikasih ke ibu pengantin wanita. Kalo udah selesai, abis itu dahar kembang, waktu dahar kembang suap-suapan pengantinnya sampe tiga kali, abis itu minum setiap orang seteguk. Abis itu jemput besan, ibu sama bapak pengantin wanita turun ke tempat upacara nginjek telur pertama tadi jemput besan, buat mempersilahkan besan duduk di pelaminan. Terakhir sungkeman, sungkeman itu upacara sujud kepada orang tua.”

Pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 12.00 WIB peneliti menemui Mismiwati di kediamannya. Mismiwati merupakan salah satu tokoh yang mengerti mengenai adat budaya Jawa dan berprofesi sebagai dukun manten. Mismiwati memberikan informasi mengenai makna dari berbagai rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa yang di ketahuinya.

Peneliti : “Bagaimana pemahaman Ibu mengenai makna dari simbol-simbol dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa?”

Mismiwati : “Kalo siraman itu kan buat bersihin pengantin, biar suci, biar besok lancar acaranya. Terus pas mandiin itu kan biasanya 7 orang yang mandiin, bahasa Jawanya 7 kan pitu, nah mereka tadi itu diharapkan bisa ngasih pitulungan (pertolongan). Waktu malam midodareni itu kan pengantin wanitanya dikurung di kamar dari jam 6 sore sampe tengah malem, dari kepercayaan kuno si katanya malem pas malem ini pengantin wanita didatengin sama dewi-dewi dari khayangan. Kalo maksud dari lemparan sirih ini buat nguji keaslian pengantin. Kalo kata orang dulu sering ada pengantin jadi-jadian. Nah kalo kena lemparan sirih ini tadi yang pengantin jadi-jadian berubah ke wujud aslinya, kaya misalnya hewan atau makhluk lain. Maksud dari ngingjek telur tadi pengantin laki-laki udah punya tekad yang kuat, maju terus pantang mundur buat mencapai kebahagiaan hidup bersama. Pengantin wanita kan yang bersihin kaki yang laki-laki, ini berarti istri yang setia bertugas mensucikan nama baik suaminya, walaupun nanti suaminya berbuat salah. Terus yang ngerudungin penganten pake sindur kan bapaknya di depan maknanya bapak itu yang ngasih contoh menunjukkan jalan bahagia bersama, ibunya nuntun dari belakang maksudnya ibu yang ngerestuini supaya tercapai cita-citanya. Makna dari upacara timbangan tadi itu bapak gak boleh membeda-bedakan perlakuan anak sendiri sama menantu. Yang upacara tanem tadi yang diminum kan rasanya segar, dingin terus buat nguatin juga. Jadi diharapin supaya jiwa raganya pengantin tenang, segar, sehat buat jalanin tugas baru sebagai suami istri. Kacar-kucur itu maknanya berapa aja penghasilan suami diserahkan sama istri buat memenuhi kebutuhan keluarga. Yang dahar kembul itu maknanya gak cuma suami yang nyari nafkah, istri juga boleh mencari nafkah. Sungkeman tadi maknanya ya buat minta restu sama orang tua, minta maaf buat kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.”

Peneliti juga mewawancarai Mismiwati perihal riasan pengantin yang digunakan saat ini.

Mismiwati menjelaskan riasan pengantin Jawa yang berorientasi pada kebudayaan Solo dan Jogja yang digunakan saat ini.

Peneliti : “Riasan pengantin Jawa seperti apa yang masih digunakan sampai saat ini? Apakah masih sesuai patokan riasan pengantin adat Jawa?”

Mismiwati : “Kalo sekarang ini gak harus pake pakem udah nasional. Warna bedaknya nyamain sama warna kulit kalo pakemnya kan warna kuning langsung. Kaya *eye shadow* gak harus warna tertentu, kalo sekarang bisa dicocokkan dari warna baju, lipstik juga gak harus warna tertentu yang penting sesuai. Kalo misalkan ngeriasnya msih pake pakem gitu kadang-kadang gak cocok sama pengantinnya, bukannya jadi cantik kadang malah aneh. Warna paes biasanya yang dipake warna item, warna hijau aja udah jarang sekali dipake. Kalo sanggul ya tetep sesuai pakem itu, jadi kalo seandainya asal-asal nyanggul dilainin gitu ya nanti perias lain yo protes itu riasan apa Jogja apa Solo. Kalo asesoris juga masih sesuai pakem, asesoris sekarang kan juga banyak yang modern, asesoris sesuai pakem tetep pake, cuma kadang-kadang ditambah gitu aja biar enak diliat. Kalo kebaya yang dipake masih sama kaya pakem yang ada. Pokoknya ngrias pengantin itu yang penting cocok sama pengantinnya, pengantinnya keliatan cantik dan ganteng.”

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, berada di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Alasan penulis melakukan penelitian di Kelurahan Bandar Jaya Barat, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah karena di lokasi ini terdapat informan yang memenuhi kriteria dalam penentuan informan yang telah ditentukan peneliti.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan.
2. Data sekunder dalam penelitian ini berupa informasi penunjang data primer seperti foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa milik informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting digunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti adalah dengan mewawancarai langsung informan mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan yang diwawancarai.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu mengumpulkan data dengan cara meminta bukti-bukti dokumentasi milik informan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti foto-foto ketika pelaksanaan rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data deskripsi kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:16-19) meliputi tiga komponen analisa yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkat menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.